

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan titipan serta karunia dari Allah SWT kepada setiap pasangan yang kehadirannya akan membawa kebahagiaan di dalam keluarga, karena dengan adanya anak maka berarti garis keturunan keluarga tersebut terus berlanjut serta dengan bimbingan yang baik maka akan sangat mungkin anak menjadi media untuk menaikkan harga diri serta martabat keluarga. Oleh karena itulah mengapa kehadiran anak ditengah keluarga bagi sebagian orang merupakan faktor yang menguntungkan orangtua baik itu secara psikologis maupun ekonomis dan sosial.

Tentunya setiap orangtua mendambakan anak yang sehat, cerdas, berakhlak baik yang nantinya dapat memberikan kebanggaan dan kebahagiaan lebih kepada mereka. Seiring dengan harapan orang tua tersebut, setiap hal di dunia ini mempunyai pasangan pembandingnya, setiap harapan baik diiringi oleh bayangan akan kemungkinan buruk yang terjadi. Seperti halnya anak, disamping Tuhan menciptakan dalam keadaan dan kondisi yang baik, Tuhan juga menciptakan dalam keadaan dan kondisi yang berbeda, baik itu sedari lahir maupun didapat seiring dengan perjalanan hidupnya, atau yang biasa kita sebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Ganda (dalam Anggraini 2013:3) anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau merupakan gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang

disesuaikan dengan keadaan mereka. Pelayanan pendidikan khusus tersebut dapat diperoleh pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana guru sebagai staff pengajar telah memperoleh pendidikan yang dapat menopang profesi mereka dalam memberikan pelayanan serta memberdayakan hal yang berkebutuhan khusus agar kelak dapat menjadi manusia yang terampil, berprestasi, berbudi pekerti luhur, dan mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dengan fungsi tersebut, serta hak anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerima pendidikan sebagaimana anak lain pada umumnya, maka Sekolah Luar Biasa dapat ditemui sebagaimana sekolah lainnya di dirikan pada daerah-daerah.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang merupakan salah satu kabupaten pemekaran di Provinsi Jambi yang memiliki sebuah SLB Negeri yang berdiri sejak tahun 2006, dengan je njang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB yang menampung anak berkebutuhan khusus dari 12 kecamatan di kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan di lengkapi fasilitas asrama yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang bertempat tinggal jauh dari sekolah, adapun peserta didik di SLBN Tanjung Jabung Timur memiliki ketunaan sebagai berikut:

Tunanetra, merupakan anak dengan kelainan pada penglihatan, sehingga berdampak pada pemahaman konsep suatu objek atau benda cenderung verbalistis, yaitu pengenalan yang sebatas kata atau suara tanpa memahami makna dan hakikat dari objeknya, keterbatasan pengalaman visual tersebut juga berakibat pada keterbatasan kemampuan penyesuaian diri, pengenalan lingkungan atau hubungan antar keduanya (Efendi 2006:47).

Tunarungu, mengacu kepada seseorang dengan kelainan pada pendengaran hal ini terjadi karena terjadi gangguan atau kerusakan pada satu atau lebih organ pendengaran, akibatnya rangsangan suara yang ditangkap telinga bagian luar tidak dapat dihantarkan dan dipersepsi secara sempurna dipusat pendengaran, kondisi ketunarunguan seseorang dapat mendorong untuk mengoptimalkan fungsi pengelihatn sebagai indra utama, problem utama yang dialami anak tunarungu umumnya pada aspek bahasa, yaitu miskin kosakata (perbendaharaan kata yang terbatas), sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, kesulitan mengartikan kata-kata abstrak, serta kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa (Efendi, 2006:72).

Tunadaksa, merupakan kelainan atau kecacatan yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) (Efendi, 2006:47). Dimana ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Efendi, 2006:114).

Autis, secara umum diartikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri. Dapat didefinisikan bahwa anak autis merupakan anak-anak yang mengalami kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi: persepsi, intending, imajinasi dan perasaan yang terjadi sebelum umur tiga tahun dengan dicirikan oleh adanya hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi dan terobsesi pada satu kegiatan atau obyek yang mana

mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk dapat mengembangkan potensinya

(<http://www.file.upi.edu>>JUR._PEND._LUAR._BIASA, diakses 1 februari 2017).

Tunagrahita, merupakan kelainan mental subnormal atau istilah lainnya keterbelakangan mental, lemah ingatan, menunjuk pada seseorang dengan kecerdasan mental dibawah normal hal tersebut dapat diakibatkan oleh faktor endogen atau ketidaksempurnaan psikobiologis penyebabnya seperti konsumsi minuman alkohol (Efendi, 2006:87).

Berdasarkan ketunaan yang ada di sekolah tersebut, berikut adalah tabel jumlah serta jenis kelamin peserta didik SLBN Tanjung Jabung Timur:



Tabel 1.1**Data Keadaan SiswaSLBN Tanjung Jabung Timur Tahun 2016/2017.**

No	JENIS KETUNAAN/JURUSAN	TINGKAT PENDIDIKAN & JENIS KELAMIN						JUMLAH
		SDLB		SMPLB		SMALB		
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	
1	Tunanetra (A)	2	0	0	0	2	0	4
2	Tunarungu (B)	9	6	2	0	0	0	17
3	Tunagrahita Ringan(C)	27	7	8	6	2	2	52
4	Tunagrahita Sedang (C1)	7	10	2	2	1	0	22
5	Tunadaksa (D)	5	2	0	0	0	0	7
6	Autis (F)	3	0	0	0	0	0	3
TOTAL								105

Sumber :*Data SLBN Tanjung Jabung Timur oktober 2016*

Dari Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa jumlah anak tunagrahita lebih banyak dari jumlah anak dengan ketunaan yang lain, dimana dengan jumlah total 52 orang tunagrahita ringan (C) dengan perincian 27 orang laki-laki, 7 orang perempuan pada tingkat SDLB, 8 orang laki-laki, 6 orang perempuan pada tingkat SMPLB, 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan pada tingkat SMALB, serta 22 orang tunagrahita sedang (C1) dengan perincian 7 orang laki-laki, 10 orang perempuan pada tingkat SDLB, 2 orang laki-laki, 2 orang perempuan pada tingkat SMPLB dan 1 orang laki-laki pada tingkat SMALB. Sedangkan untuk tunanetra hanya berjumlah total 4 orang, tunarungu 17 orang, tunadaksa 7 orang, autis 3 orang dari semua jenjang pendidikan di SLB tersebut. Selain jumlah mereka yang lebih banyak, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada kepala sekolah SLBN Tanjung Jabung

Timur didapatkan informasi bahwa dari beberapa jenis ketunaan yang paling sulit untuk diarahkan adalah anak tunagrahita.

Biasanya kepedulian anak terhadap dunia sekitarnya terjadi setelah melewati usia 1 tahun, sejalan dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan perkembangan motoriknya, seperti tumbuhnya sikap ingin tahu, agresivitas, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kemampuan eksplorasinya. Pada anak normal, dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Berbeda halnya dengan anak tunagrahita, pada tahap perkembangan anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan prilakunya berada dibawah usia kalendernya (Efendi, 2006:102).

Secara fisik beberapa anak tidak terlihat ketunaanya, karena tunagrahita sendiri merujuk kepada seseorang dengan kecerdasan mental di bawah normal, sedangkan kecerdasan sendiri sangat penting fungsinya bagi kehidupan seseorang, kecerdasan yang dimiliki seseorang disamping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berfikir secara abstrak. Dalam Efendi (2006:96) menyebutkan, teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang beraspek tunggal, melainkan terdiri dari berbagai aspek dan kemampuan yang bersifat umum dan bersifat khusus, kemampuan umum yang dimaksudkan adalah rangkuman dari berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang

dimiliki pada bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan berhitung, bahasa, pengamatan ruang, dan lain-lain. Pada umumnya kecerdasan itu sendiri hanya menunjuk pada kemampuan umum, oleh karena itu kelemahan kecerdasan disamping berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya (Suhendi, 2006:96).

Menurut Bratanata seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Seringkali masyarakat awam salah penafsiran mengenai keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap sebagai suatu penyakit sehingga dengan dimasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, sehingga kondisi tunagrahita tidak bisa diobati dengan obat apapun (Efendi, 2006: 88).

Tunagrahita sendiri diklasifikasikan berdasarkan kemampuan penyesuaian diri dengan orang lain dan aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 (*idiot*: hanya mampu rawat, tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain), IQ 25-50 (*imbecil*: hanya mampu dilatih untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial

kemasyarakatan menurut kemampuannya), IQ 50-75 (*debil/moron*: dapat dididik secara minimal dalam bidang akademis, sosial dan pekerjaan).

Sesuai dengan fungsinya, mental (kecerdasan) bagi manusia merupakan suatu pelengkap kehidupan yang paling sempurna, sebab kecerdasan merupakan satu-satunya pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini, dengan adanya bekal mental (kecerdasan) yang memadai, dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sepanjang waktu selama manusia beraktifitas, ia akan melibatkan mental sebagai pengendali motorik tubuh dalam beraktifitas. Oleh sebab itu, kelainan atau gangguan alat sensoris ini pada seseorang (mental subnormal), berarti ia telah kehilangan sebagian besar kemampuan untuk mengabstraksi peristiwa yang ada dilingkungan secara akurat (Efendi, 2006:87).

Untuk dapat seseorang mengenal atau memperoleh pengetahuan, Mussen, Conger, dan Ragan dalam Efendi (2006:96) mengatakan bahwa dalam prosesnya melalui beberapa tahapan yakni (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian, dan (5) penalaran. Pada anak tunagrahita terjadi kelemahan pada salah satu atau lebih proses tersebut sehingga tidak mengherankan jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita tidak melalui proses seperti apa yang disebutkan sebelumnya, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Akibatnya jika anak tunagrahita dihadapkan pada persoalan

yang membutuhkan proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu sering kali sangat kesulitan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rendahnya kecerdasan mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh kepada kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita juga sebagai seorang manusia yang terlahir didunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, perlu banyak belajar tentang segala sesuatu agar kehidupannya menjadi lebih maju. Salah satu yang harus dipelajari oleh seorang anggota baru dari suatu masyarakat ialah mempelajari sikap, nilai, dan norma yang berlaku dalam komunitas atau yang biasa disebut dengan sosialisasi. Namun dengan kondisi yang dialaminya mereka mengalami kegagalan atau hambatan dalam menjalani hal tersebut, dengan kecerdasan yang dibawah normal serta rendahnya tingkat kematangan emosi, penyandang tunagrahita sulit untuk memahami aturan serta norma yang ada dilingkungannya sehingga kerap kali ditemui penyimpangan perilaku pada anak tunagrahita.

Dengan demikian maka, mengapa anak tunagrahita sulit menjalani sosialisasi? karena proses sosialisasai biasanya disertai *internalisasi* atau proses dimana individu-individu dalam masa sosialisasi menyerap aturan-aturan dari masyarakat, proses ini adalah tahap dimana individu didisain untuk berperilaku dalam struktur secara fungsional (Berger dalam Alfitri 1994:9). Sedangkan anak tunagrahita sendiri mengalami kesulitan dalam pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu dikarenakan intruksi yang diberikan kepada mereka cenderung tidak melalui

proses analisis kognitif seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Demikianlah, manusia yang awalnya tidak mengetahui apa-apa kemudian belajar memahami nilai yang ada pada kelompoknya untuk dapat menjadi anggota yang diterima oleh kelompoknya (Suhendi, et al 2001:97).

Sehubungan dengan sosialisasi, dalam masyarakat pada dasarnya makhluk hidup dilahirkan dengan dua *sex* atau jenis kelamin yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan, hal tersebut berlaku sama dan tidak terkecuali bagi penyandang tunagrahita. Pada manusia yang membedakan mereka selain ciri seksual seperti penis, jakala, dan memproduksi sperma untuk laki-laki, serta vagina, payudara, menyusui dan melahirkan pada perempuan, terdapat juga ciri sosial ataupun pensifatan yang biasa kita sebut dengan gender. Pada dasarnya, gender berbeda dari jenis kelamin biologis, jenis kelamin biologis merupakan pemberian, dimana kita dilahirkan sebagai laki-laki atau seorang perempuan, tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin ataupun feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita (Moose, 2004:2). Arti penting secara sosiologis dari gender adalah bahwa gender merupakan suatu perangkat yang masyarakat gunakan untuk mengendalikan para anggotanya, gender mengarahkan kita kedalam pengalaman kehidupan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin (Henslin, 2006:42).

Dapat dikatakan gender merupakan hasil dari kontruksi sosial, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa kita mewarisi jenis kelamin akan tetapi kita mempelajari gender ketika kita disosialisasikan ke dalam prilaku dan sikap yang dianggap pantas untuk jenis kelamin yang dimiliki menurut kebudayaan yang berada

dimana tempat kita berada. Seperti yang dikatakan Moose dalam bukunya bahwa gender terkait dengan kebudayaan, dimana hal yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminim dalam kebudayaan lain, yang dengan kata lain, kategori maskulin atau feminim itu bergantung pada konteks sosial budaya setempat (Moose, 2004:4).

Hidayana mengatakan bahwa gender adalah sebuah elemen konstitutif dari hubungan-hubungan sosial yang didasarkan atas persepsi yang berbeda antara dua jenis kelamin, dan merupakan suatu cara untuk memaknakan hubungan-hubungan kekuasaan. Gender adalah arena dimana dan cara seperti apa kekuasaan diartikulasikan. Gender dikonstruksikan secara sosial dan dimantapkan serta dilanggengkan secara kultural. Oleh karena itu, gender bekerja dalam berbagai cara dan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Hidayana, 2004: 3).

Maskulin dan feminim merupakan posisi sekaligus peran dalam keluarga serta masyarakat. Posisi dan peran tersebut tidaklah alamiah, melainkan suatu ketetapan masyarakat untuk menempati status dan memainkan peran dalam masyarakat. Peranan dan perilaku gender merupakan hasil sosialisasi yang panjang, melalui proses sosialisasi yang panjang tersebut peranan dan perilaku gender akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Mahayanti, 2015:3).

Sejak kita lahir, peranan dan perilaku gender sudah disosialisasikan oleh masyarakat, perempuan yang biasa disebut dengan feminim dan laki-laki disebut

maskulin adalah sebuah sosialisasi. Penampilan, perilaku, sikap, pakaian, bekerja di dalam dan luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya merupakan peran gender yang telah dibangun masyarakat melalui orangtua. Melalui sosialisasi gender inilah manusia perempuan diperempuankan dan manusia laki-laki di laki-lakikan, dan masyarakat berpegang erat kepada gender yang telah dibangun dan di tanamkan kedalam diri. Sehingga ketika ada laki-laki yang feminim dan lemah lembut, begitupun sebaliknya, ada wanita yang maskulin dan terkesan perkasa maka akan dianggap sesuatu yang tidak wajar dan tidak semestinya.

Sehubungan dengan ciri biologis yang dibawa manusia sejak lahir (penis, jakala, memproduksi sperma bagi laki-laki dan vagina, payudara, melahirkan serta menyusui bagi perempuan) juga berdampingan dan tidak bisa dipisahkan dengan ciri sosial atau yang biasa kita sebut dengan gender yakni perilaku atau sikap yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan, hal yang dianggap pantas atau tidak pantas tersebut biasa disebut dengan peran, peran gender tersebut dibentuk serta ditanamkan kedalam diri dan bukannya dibawa sejak lahir, begitu pula pada anak tunagrahita, namun dengan keadaan anak tunagrahita yang memiliki kelemahan fungsi kognitif pada salah satu atau lebih dalam prosesnya, maka sulit bagi mereka untuk memahami nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat termasuk didalamnya nilai-nilai yang dianggap baik bagi laki-laki dan nilai-nilai yang dianggap baik bagi perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, anak tunagrahita merupakan anak dengan kecerdasan mental yang rendah sehingga pada dasarnya anak tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, banyak hal yang menurut persepsi orang normal dianggap wajar barangkali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita, sulit bagi mereka untuk memahami nilai dan norma disekitar mereka, sedangkan untuk dapat menjadi anggota serta diterima di dalam masyarakat individu harus dapat mempelajari aturan-aturan yang ada di masyarakat agar dapat menjalankan perannya dengan baik melalui sosialisasi, tak terkecuali peran gender, hal yang berdampingan dengan jenis kelamin namun perlu dipelajari dan tidak dibawa sedari lahir sebagaimana jenis kelamin. Dengan keadaan yang demikian, sulit bagi anak tunagrahita dalam memahami dan orang disekitarnya menginternalisasikan nilai-nilai apa yang dianggap pantas bagi laki-laki dan apa yang dianggap pantas oleh perempuan sehingga menarik dan kemudian menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sosialisasi peran gender oleh orang tua kepada anak tunagrahita?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosialisasi peran gender pada anak tunagrahita.

1.3.2. Tujuan Khusus:

- 1). Mengidentifikasi cara yang digunakan orangtua dalam mengenalkan cara berpakaian dan identitas gender
- 2). Mendeskripsikan materi yang diberikan orangtua kepada anak dalam mengenalkan cara berpakaian dan identitas gender
- 3). Mengidentifikasi hambatan yang dialami orangtua dalam sosialisasi terhadap anak tunagrahita.

1.4. Manfaat Penelitian

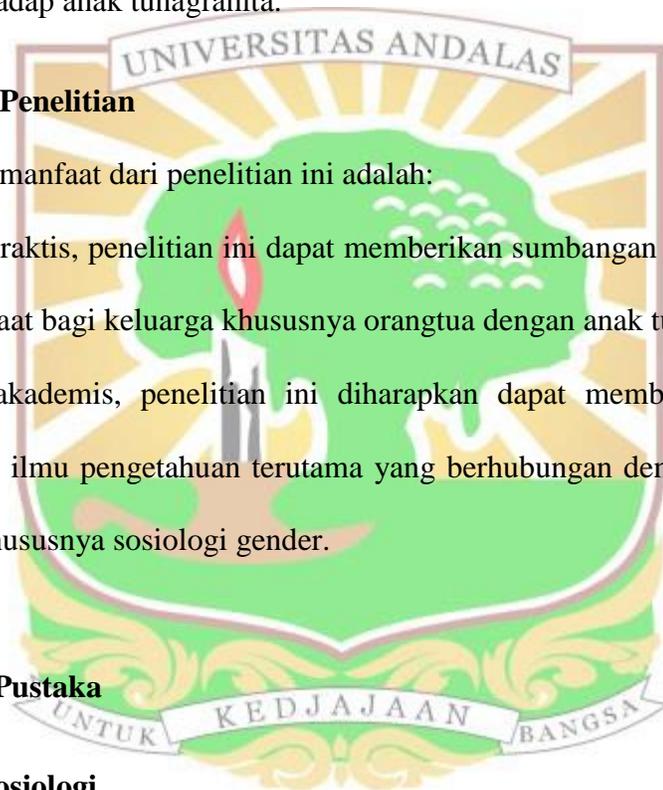
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa ilmu yang bermanfaat bagi keluarga khususnya orangtua dengan anak tunagrahita.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial khususnya sosiologi gender.

1.5. Tinjauan Pustaka

5.1 Tinjauan Sosiologi

Dikala kita lahir, kita tidak mengetahui bahwa kita adalah makhluk yang seperti apa, bahkan kita tidak tau apakah kita laki-laki atukah perempuan dan apakah yang harus dilakukan dengan hal tersebut, dalam setiap masyarakat dan kebudayaan pasti ada perbedaan-perbedaan peran individu yang diharapkan oleh masyarakat dari pria dan wanita, keduanya secara biologis berbeda, oleh karena itu peran-peran yang



diharapkan masyarakatpun secara sosiologis berbeda. untuk itu maka seorang penganut interaksionisme simblolis George Herbert Mead menjelaskan mengenai bagaimana kita mengembangkan suatu (*self*) serta gambaran yang kita miliki mengenai bagaimana orang lain memandang diri kita melalui teori sosialisasi yang dikemukakan oleh Mead yakni pengambilan peran atau *role taking*.

Sosialisasi menurut Mead yaitu seorang bayi lahir ke dunia ini sebagai suatu organisme kecil yang egois yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian ia menjadi seorang manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi, dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Setiap orang memperoleh semua ini melalui suatu proses yang disebut proses sosialisasi. Yakni proses yang belajar mengubahnya dari seekor binatang menjadi seorang pribadi dengan kepribadian manusiawi, lebih tepatnya, sosialisasi merupakan suatu hal mendasar bagi perkembangan kita sebagai manusia, dengan berinteraksi dengan orang lain kita belajar bagaimana berpikir, mempertimbangkan dengan nalar, dan berperasaan. Hasil akhirnya adalah pembentukan prilaku termasuk emosi dan pikiran sesuai dengan standar budaya. Inilah yang dimaksudkan dengan masyarakat dalam diri kita (Henslin, 74:2006).

Proses penghayatan sikap orang lain telah digambarkan dengan tepat oleh George Herbert Mead, yang telah mengembangkan konsep generalisasi orang lain. Generalisasi orang lain ini terdiri dari harapan-harapan yang diyakini seseorang diharapkan orang lain kepadanya. Kesadaran akan generalisasi orang lain berkembang melalui proses pengambilan peran dan permainan peran. Pengambilan

peran (*role taking*) adalah suatu usaha untuk memainkan perilaku yang diharapkan dari seorang yang benar-benar memegang peranan yang diambilnya (Horton, 2006:109).

Seperti halnya peran gender, didalam masyarakat terdapat dua jenis kelamin yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan, namun perbedaan antara keduanya tidak berhenti pada sebatas alat reproduksi, pada masyarakat laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, seperti perempuan feminim, lembut, penyabar, sedangkan laki-laki adalah sosok yang kuat, tegar, dan tegas. Tentu saja hal-hal tersebut tidak secara otomatis dibawa oleh manusia sejak lahir, melainkan hasil dari sebuah sosialisasi dengan menginternalisasikan harapan banyak orang pada dirinya hingga pada akhirnya menjadi kemampuan mengambil peran kelompok secara keseluruhan.

Menurut Mead terdapat tiga tahapan dalam membentuk kepribadian individu yaitu :

1. Masa persiapan (1-3 tahun), dimana anak-anak meniru perilaku orang dewasa tanpa pengertian yang nyata.
2. Masa bermain (3-4 tahun) ketika anak sudah memiliki pengertian perilaku, tetapi mengubah peran secara tidak teratur.
3. Akhirnya tahap permainan (4-5 tahun dan di atas 5 tahun) dimana perilaku peran menjadi menetap dan memiliki tujuan dan anak itu mampu merasakan peran pemain lain.

Melalui kesadaran tentang peran, perasaan, dan nilai-nilai inilah konsep generalisasi orang lain mengambil bentuk dalam benak seseorang. Ini adalah suatu

bentuk peran-peran yang dimainkan orang lain dalam bentuk harapan-harapan tentang kita yang mereka miliki, hal ini serupa dengan harapan-harapan masyarakat. Dengan mengambil peran generalisasi orang lain secara berulang-berulang, seseorang dapat mengembangkan konsep diri, konsep mengenai orang macam siapa dia. Wewenang orang lain yang telah menambahkan konsep orang lain yang berarti (*significant other*), orang lain adalah seseorang yang persetujuannya dibutuhkan dan memberikan pengarahan (Horton, 2006:109).

5.2 Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita merujuk kepada seseorang dengan kecerdasan mental atau kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam beberapa referensi disebut pula dengan istilah terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal (Efendi, 2006:88). Istilah-istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yakni menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata, ditandai dengan keterbatasan intelengensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial (Kosasih, 2012:140).

Anak tunagrahita juga turut dikenal dengan istilah keterbelakangan mental, hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasannya sejak masa perkembangannya menyebabkan mereka sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa karena kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelek sehingga nampak akibatnya secara sosial.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel pandangan terhadap anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari:

NO	PANDANGAN YANG SALAH (MITOS)	KENYATAAN YANG ADA (FAKTA)
1.	Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup.	Fungsi intelektual tidak statis, khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar dikemudian hari.
2.	Anak tunagrahita hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu.	Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua orang. Jadi, siapapun dapat mempelajari sesuatu, begitu pula dengan anak tunagrahita.
3.	Anak tunagrahita secara fisik tampak berbeda dengan anak-anak lain.	Kelompok tertentu termasuk memiliki kelainan fisik dibandingkan dengan teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan terlihat sama seperti yang lainnya.
4.	Sebagian besar anak dengan keterbelakangan perkembangan sudah teridentifikasi saat bayi.	Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita yang terdeteksi setelah masuk sekolah.
5.	Tidak mungkin untuk menggabungkan anak tunagrahita dalam satu lingkungan belajar dengan anak reguler	Siswa dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berinteraksi dengan siswa reguler.
6.	Dari segi tahapan, perkembangan tunagrahita sangat berbeda pada tingkat pemahamannya dibandingkan dengan orang normal.	Mereka berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tak jarang lebih lambat.
7.	Seorang anak yang telah terdiagnosis tunagrahita tingkat tertentu, tidak akan berubah selama hidupnya.	Tingkat fungsi mental tentu saja dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.

Sumber: *Kosasih (2012:141-142)*

Batasan tentang anak berkelainan mental subnormal atau tunagrahita para ahli dalam beberapa referensi mendefinisikan secara berbeda, perbedaan tersebut terkait erat dengan tujuan dan kepentingannya. Dari berbagai variasi tilikan tersebut muncul berbagai definisi tentang anak tunagrahita, tetapi secara substansi tidak mengurangi makna pengertian anak tunagrahita itu sendiri.

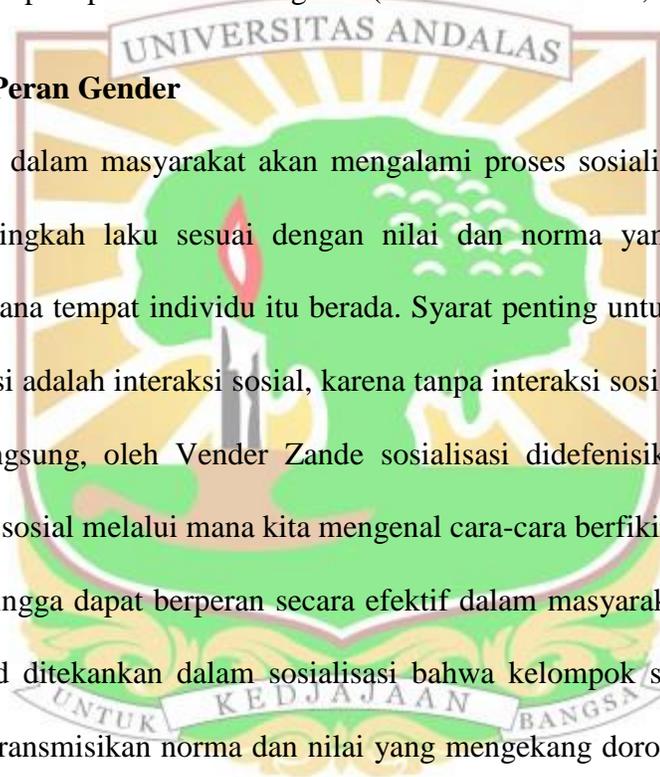
Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah pada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, yakni seperti: IQ 0-25 yang dikategorikan sebagai tunagrahita ringan atau mampu didik (*debil*), anak tunagrahita kategori ini masih dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, menghitung sederhana dan membaca, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

IQ 25-50 dikategorikan sebagai tunagrahita sedang atau mampu latih (*imbecil*), anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung, walaupun mereka bisa belajar menulis misalnya namanya sendiri, terdapat kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang dapat diberdayakan seperti mandi, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, membersihkan prabot rumah tangga, menyiram tanaman dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat membutuhkan pengawasan secara terus menerus.

IQ 50-75 dikategorikan sebagai tunagrahita berat atau mampu rawat (*idiot*), tunagrahita dalam jenis ini merupakan anak yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri maupun bersosialisasi, untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan penuh sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (Patton dalam Efendi, 2006:91) .

5.3 Sosialisasi Peran Gender

Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana tempat individu itu berada. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial sosialisasi tidak mungkin berlangsung, oleh Vender Zande sosialisasi didefinisikan sebagai suatu proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat (Ihromi, 1999: 30). Oleh Freud ditekankan dalam sosialisasi bahwa kelompok sosial dimana kita dilahirkan mentransmisikan norma dan nilai yang mengekang dorongan biologis kita (Henslin, 2006: 71). Horton mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang internalisasikan norma-norma kelompok tempat hidup, sehingga berkembang menjadi suatu pribadi yang unik. Sedangkan Mead melukiskan bahwa proses sosialisasi sebagai proses yang terjadi ketika seorang bayi yang lemah berkembang secara aktif melalui tahap demi tahap sampai akhirnya menjadi pribadi



yang sadar akan dirinya sendiri pribadi yang berpengetahuan dan terampil akan cara hidupnya dalam kebudayaan tempat dia tinggal (Melia, 2011: 7). Sosialisasi merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan diri seseorang, melalui sosialisasi seseorang memiliki kemampuan untuk mempunyai diri dan ikut berperan sebagai anggota masyarakat. Seseorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam proses sosialisasi, ada pihak yang melaksanakan sosialisasi kepada manusia, yang disebut dengan agen-agen sosialisasi. terdapat beberapa agen yang memegang peran penting, antara lain keluarga, sekolah, kelompok, teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja (Damsar, 2011:69).

Jadi, dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang diajarkan tentang sikap-sikap dan nilai-nilai tindakan yang dianggap benar oleh suatu masyarakat atau oleh suatu kelompok tertentu, proses sosialisasi memungkinkan orang berpikiran sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku bagi masyarakat sehingga terhindar dari perilaku asosial. Hal tersebut dikarenakan dalam proses sosialisasi terdapat internalisasi yakni penyerapan aturan-aturan dari masyarakat, pada tahap ini individu didisain untuk berperilaku dalam struktur secara fungsional. Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang merupakan paduan dari unsur biologis, psikologis, dan sosiologis.

Dalam Suhendi (2006:100) dijelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi dilakukan melalui beberapa sarana (media) yakni pertama adalah keluarga, keluarga merupakan orang-orang pertama dalam mengajarkan hal-hal yang berguna bagi kemajuan dan

perkembangan hidup manusia adalah anggota keluarga. Oleh karena itulah dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam sosialisasi. yang kedua yakni teman sepermainan dan sekolah dimana ketika anak berhubungan dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki keluarga, hal ini menunjukkan bahwa awal sosialisasi kedua yang terjadi disekolah diantara kelompok sebaya serta teman sepermainan. Disini anak akan mengenal harga diri, citra diri, dan hasrat pribadi. Yang ketiga yakni lingkungan kerja, yakni dimana proses sosialisasi lanjutan, ditempat kerja seseorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu sistem dan kemudian menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sistem tersebut. Yang terakhir adalah media massa, dikatakan sebagai sarana dalam sosialisasi dikarenakan media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk lebih memberikan dan memahami keberadaan manusia dan permasalahan disekitarnya.

Sosialisasi dapat dilakukan dengan dua tahap, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, sosialisasi primer yakni sosialisasi yang pertama dijalankan individu semasa kecil, yang harus dijalanya apabila ingin menjadi anggota masyarakat. Pada tahap sosialisasi primer, merupakan tahap membentuk kepribadian anak dalam dunia umum. Dalam hal ini keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sedangkan sosialisasi skunder yakni proses yang dialami individu telah disosialisasikan kedalam sektor baru di dunia objektif masyarakatnya.

Suhendi (2006:106) menyatakan bahwa peran orang tua dalam sosialisasi amatlah penting, dimana peran yang dimainkan oleh orangtua yakni *agent of social*

control terhadap anak-anaknya. Peran tersebut dilakukan melalui suatu pengendalian sosial, yaitu melakukan cara dalam menerapkan pengendalian sosial dan mewujudkan pengendalian sosial terhadap anaknya.

Sifat pengendalian yang dilakukan oleh orangtua terhadap anggota keluarganya dapat dilihat dari dua sifat, yaitu preventif dan represif atau bahkan kedua-duanya. Preventif merupakan usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan, sedangkan represif yakni bertujuan mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan, misalnya penjatuhan sanksi terhadap para masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah yang berlaku.

Proses pengendalian sosial yang dilakukan oleh orangtua dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara kekerasan (persuasif) ataupun dengan paksaan (*coercive*), penggunaan cara tersebut bergantung pada tujuan pengendalian sosial tadi dilakukan ataupun dalam keadaan bagaimana. Pengendalian sosial tersebut dilakukan karena dalam masyarakat keluarga merupakan sumber utama dan pertama dalam proses penanaman nilai dan norma.

Terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap seseorang dari hasil interaksi sosial sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Suhendi (2006:108), yakni imitasi (meniru) merupakan sebuah naluri dan hal ini berdampak pada positif untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Sugesti, merupakan anjuran yang dapat melahirkan reaksi langsung tanpa memerlukan pemikiran secara rasional, tetapi diterima secara emosional. Identifikasi, merupakan kecenderungan atau

keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, proses ini dapat berlangsung secara tidak wajar ataupun sengaja. Simpati, merupakan kesenangan seseorang untuk langsung merasakan sesuatu dengan orang lain, perasaan ini banyak timbul dari hubungan antar manusia dengan manusia lainnya.

Gender merupakan ciri sosial dan bukan ciri biologis, dimana gender merupakan perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok (Henslin, 2006:42). Perilaku tersebut tidak dibawa sedari lahir, melainkan dibentuk oleh masyarakat. Laki-laki dan perempuan memiliki peran tersendiri yang dianggap oleh masyarakat sepatutnya dilakukan. Contohnya saja perempuan lembut, sabar, anggun sehingga perempuan dianggap cocok menjadi pramugari, sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang tegas, tegar, sehingga dirasa cocok menjadi pilot. Perbedaan tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses yang sangat panjang dan dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2001:9).

Gender bukan bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial, gender juga tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Oleh sebab itu, gender dapat berubah. Proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender. Dalam sosialisasi gender terdapat beberapa agen yang berperan mensosialisasikan gender, salah satunya adalah keluarga atau orangtua (Sunarto, 2004: 111). Melalui proses sosialisasi yang panjang, gender tersebut kemudian dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah

bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan, sebaliknya melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin, misalnya, karna konstruksi sosial gender kaum laki-laki harus bersikap kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju sifat gender yang telah ditentukan oleh suatu masyarakat yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar, sebaliknya kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Fakih, 2001:9-10). Sehingga sosialisasi peran gender dapat dimaksudkan sebagai pembelajaran mengenai perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan.

5.4 Pola Sosialisasi

Dalam upaya penanaman nilai-nilai kepada anak, orangtua mempunyai cara agar tertanam disiplin pada diri anak seperti yang disampaikan oleh Hurlock dalam Ihromi (1999:51) :

1. Otoriter

Pola asuhan ini orangtua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan

hukuman, sedikit atau bahkan tidak pernah memberikan pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila telah melaksanakan peraturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang telah ditetapkan oleh peraturan. Orangtua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

2. Demokratis

Orangtua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta mematuhi suatu aturan. Orangtua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak sesuatu yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orangtua memberikan pujian. Orangtua yang demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dalam diri anak sendiri.

3. Permisif

Orangtua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, tidak pernah memberikan hukuman kepada anak pola ini ditandai dengan sikap orangtua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dan tingkah lakunya. Pada

saat terjadi hal yang berlebihan barulah orangtua bertindak. Pada pola ini pengawasan sangat longgar.

5.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa jadi referensi sekaligus pembeda dari penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah yang pertama skripsi Oleh Putri (2015), yang mencoba melihat bagaimana keluarga pengikut tarekat Syatariyah Ulakan mensosialisasikan aliran Tasawuh kepada anak-anaknya, penelitian ini menemukan bahwa sebagian keluarga yang mensosialisasikan nilai-nilai Syatariyah kepada anak-anaknya dengan cara memberitahu dan mengajarkan tanpa di praktikan oleh anak, karena nilai-nilai yang diberitahukan oleh keluarga kepada anak adalah budaya Syatariyah yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan.

Kemudian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Na'imah (2015) yang berusaha melihat bagaimana relasi gender dalam memberikan pendidikan karakter pada keluarga yang memiliki anak tunagrahita ringan, dengan hasil penelitian bahwa karakter yang perlu dikembangkan oleh anak tunagrahita ringan adalah *self regulasi*, *self help*, *self control*, *empaty*, tanggung jawab, komunikasi, dan kerjasama. Metode yang digunakan dalam mengembangkan karakter adalah memberi nasehat, memberi contoh, menciptakan atmosfir yang menyenangkan, memarahi dan memberikan

hukuman, pola relasi gender yang digunakan dalam keluarga tunagrahita adalah pola *owner property* dan pola *head complement*.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Mahayanti (2015) mengenai bagaimana sosialisasi peran gender dalam keluarga miskin, Dengan hasil penelitian secara umum bahwa terdapat perbedaan dalam sosialisasi peran gender yang diberikan oleh orangtua kepada anak laki-laki dan perempuan, dalam keluarga miskin, anak laki-laki dilibatkan pada kegiatan mencari nafkah, atau pekerjaan publik, sedangkan anak perempuan dilibatkan dalam pekerjaan domestik atau pekerjaan keluarga. Namun antara anak laki-laki dan perempuan juga sama-sama dilibatkan dalam pekerjaan domestik maupun publik, hanya saja yang membedakannya adalah jenis pekerjaan yang berat dan pekerjaan yang ringan.

Terakhir, adalah penelitian yang dilakukan oleh Yaqin (2015) menemukan bahwa secara umum, orangtua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita, peran orangtua pada anak tunagrahita tersebut dapat diklasifikasikan sebagai: orangtua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan ataupun contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas pada anak. Bimbingan orangtua mendapat respon positif dari sang anak hal ini terlihat dari anak mampu menerapkan ajaran atau bimbingan-bimbingan islam dari orangtuanya seperti berlaku sopan-santun, tidak berbicara kasar pada orang lain, mengucapkan salam ketika masuk rumah, melakukan ibadah sholat dan menjaga kebersihan.

Bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah, penelitian ini berfokus pada bagaimana sosialisasi peran gender terhadap anak tunagrahita. Sebagaimana

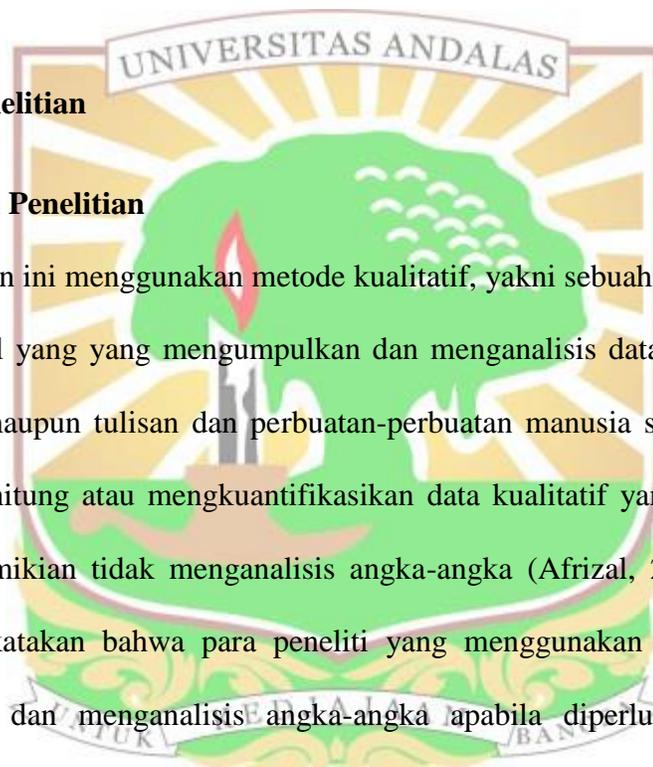
diketahui, anak tunagrahita memiliki kecerdasan mental yang sangat rendah sehingga sulit bagi mereka untuk memahami nilai dan norma, kemudian karena hal tersebut pula mereka memiliki kesetiaan ingatan yang pendek sehingga kerap terlupakan apa yang telah disampaikan (Efendi, 2006:96). Sehingga menarik untuk melihat bagaimana cara orang tua dalam mensosialisasikan peran gender sehingga tertanam dibenak anak tunagrahita.

1.6 Metode Penelitian

6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik itu lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Namun, lebih lanjut dikatakan bahwa para peneliti yang menggunakan metode ini dapat mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan, akan tetapi, angka-angka tersebut bukanlah data utama dalam penelitian. Atau dapat dikatakan bahwa data kuantitatif digunakan sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan penelitian.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena lebih mampu memahami dan memahami realitas sosial yang ada dalam bentuk-bentuk perilaku manusia dari sudut



pandang mereka sendiri. Sehingga dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu menginterpretasikan lebih mendalam tentang sikap positif orangtua ditengah stereotipe yang negatif mengenai anak berkebutuhan khusus dalam upayanya membentuk kemandirian anak.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Meleong, 2013:11). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana perilaku orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung keadaan di lapangan, kemudian mencatat selengkapny dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

6.2 Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun oranglain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini informannya

merupakan orangtua dari anak tunagrahita, yang mana informan tersebut diperoleh melalui mekanisme sengaja atau *purposive*, yakni dimana mekanisme pencarian informan telah ditetapkan kriterianya. Adapun kriteria informan pelaku yang telah ditetapkan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Orangtua yang memiliki anak tunagrahita berusia 10-25 tahun
2. Orangtua dengan anak tunagrahita kategori ringan atau sedang
3. Orangtua dari anak tunagrahita yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
4. Orangtua anak tunagrahita dengan status orangtua lengkap atau orangtua tunggal
5. Orangtua dengan anak tunggal atau dengan anak lebih dari satu

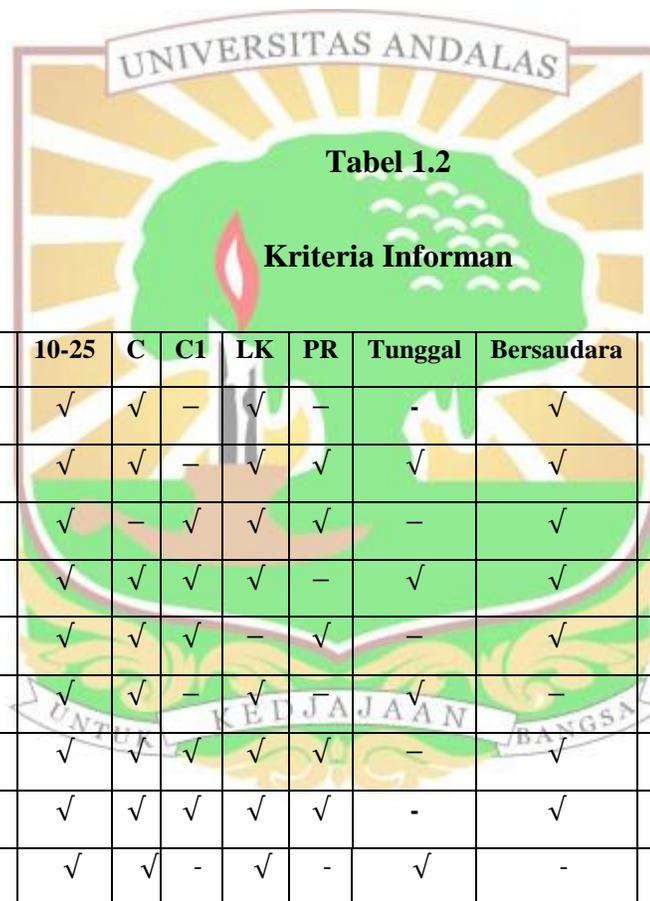
Informan pelaku didapat berdasarkan kriteria tersebut. Sedangkan informan pengamat adalah orang-orang yang dekat dengan informan utama (anak, tetangga, ataupun keluarga lainnya), Kepala Sekolah SLBN Tanjung Jabung Timur beserta guru yang mengajar anak tunagrahita. Informan ini diambil karena sehubungan dengan judul maka orangtua adalah informan pelaku yang mampu menjawab mengenai sosialisasi terhadap anak terutama pada tahap sosialisasi primer, dimana sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama dijalankan individu semasa kecil (Suhendi, 2001: 101). Pada masa sosialisasi ini, orang tua adalah sosok terdekat dan sumber pengetahuan dasar bagi anak, orang tua merupakan sosok yang paling

mengetahui serta mengalami sendiri proses sosialisasi peran gender terhadap anak, dan mengetahui aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh anak.

Orang-orang yang dekat dengan informan utama, kepala sekolah beserta guru sebagai informan pengamat terkait dengan masa sosialisasi skunder, dimana ketika anak keluar dari rumah dan menjalani kehidupan disekolah, guru adalah sumber pengetahuan anak, adapun kepala sekolah dijadikan sebagai informan pengamat karena dianggap memiliki informasi yang baik mengenai kemandirian anak karena memiliki latar belakang pendidikan tersebut serta turut pula mengamati serta mendidik anak disekolah sebagai media sosialisasi skunder, selain itu juga orang-orang yang dekat dengan informan utama mengetahui dengan baik keseharian informan utama dalam memberikan sosialisasi kepada anak, sehingga dengan demikian maka dapat dipertanggung jawabkan bahwa data yang didapat benar adanya.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai. Wawancara dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 orangtua anak tunagrahita sebagai informan utama dan 7 orang terdekat informan utama, 2 orang guru serta 1 orang kepala sekolah sebagai triangulasi.

Informan utama tersebut dipilih atau didapatkan berdasarkan gabungan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga didapatlah informan penelitian sebagai berikut :



Tabel 1.2
Kriteria Informan

Kriteria	10-25	C	C1	LK	PR	Tunggal	Bersaudara	lengkap	Singleparent
10-25	√	√	-	√	-	-	√	√	-
C	√	√	-	√	√	√	√	√	√
C1	√	-	√	√	√	-	√	√	-
LK	√	√	√	√	-	√	√	√	√
PR	√	√	√	-	√	-	√	√	-
Tunggal	√	√	-	√	-	√	-	-	√
Bersaudara	√	√	√	√	√	-	√	√	-
Lengkap	√	√	√	√	√	-	√	√	-
Singleparent	√	√	-	√	-	√	-	-	√

Sumber : data primer 2017

Keterangan:

10-25 = rentang usia anak mulai dari 10 hingga 25 tahun

C = Tunagrahita ringan

C1 = Tunagrahita sedang

LK = Jenis kelamin anak laki-laki

PR = Jenis kelamin anak perempuan

Tunggal = Merupakan anak satu-satunya

Bersaudara = Memiliki anak lebih dari 1 orang

Lengkap = Pasangan Orangtua Lengkap

Singleparent = Orangtua tunggal dalam membesarkan anak

Berdasarkan tabel tersebut, maka didapatkan informan dengan mewakili beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Orangtua lengkap dengan anak tunagrahita berusia 10 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki saudara, dengan status tunagrahita ringan. Yakni Kartika Retno Palupi (22 tahun) yang merupakan kakak dari Tegar Gilang Arya Pratama (10 tahun).
2. Orangtua lengkap yang memiliki anak tunagrahita berusia 13 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki saudara, dengan status tunagrahita sedang. Yakni Ertina BR Barus (42 tahun), yang merupakan ibu dari Rika Febrianti Sormin
3. Orangtua lengkap yang memiliki anak tunagrahita yang berusia 16 dan 13 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki saudara, dengan status tunagrahita ringan. Yakni Jamilah (36 tahun), yang merupakan ibu dari Ade Pahir dan Ramadhoni.

4. Orangtua lengkap dengan anak tunagrahita berusia 10 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki saudara, dengan tunagrahita sedang. Yakni Rofizalti (38 tahun), yang merupakan ibu dari Fitri Kurnia Dita
5. Orangtua tunggal dengan anak tunagrahita yang berusia 10 tahun, berjenis kelamin laki-laki, anak tunggal, dengan status tunagrahita ringan. Yakni Rosmawati (37 tahun), yang merupakan ibu dari Fandzly Meyhaikal Rozka
6. Orangtua lengkap dengan anak tunagrahita yang berusia 22 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki saudara dengan status tunagrahita sedang. Yakni Suyanti (40 tahun), yang merupakan ibu dari Suprpto
7. Orangtua lengkap dengan anak tunagrahita yang berusia 11 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki saudara dengan status tunagrahita ringan. Yakni Sutirah (48 tahun), yang merupakan ibu dari Nur Hidayati

6.3. Data Yang Diambil

Sumber data adalah salah satu hal vital dalam penelitian, yang mana kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder, data primer merupakan data yang diambil langsung dari lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan orangtua serta guru anak berkebutuhan khusus,

data skunder yakni data yang diperoleh melalui studi pustaka berupa bahan tertulis, buku-buku, hasil penelitian, jurnal-jurnal ilmiah dan artikel.



Tabel 1.3.
Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Tujuan Penelitian	Data	Metode	Sumber
Mendeskripsikan metode serta cara yang digunakan orangtua dalam mengenalkan cara berpakaian dan mengenal lawan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara atau metode yang dilakukan oleh orangtua dalam mengenalkan cara berpakaian yang sesuai dengan jenis 	Wawancara mendalam dan observasi	Orang tua anak berkebutuhan khusus, guru SLBN Tanjung Jabung Timur, kepala sekolah, Orang-orang

jenis	kelaminnya dan bagaimana mengenalkan lawan jenis serta perbedaannya dengan dirinya.		terdekat informan utama.
Mendesripsikan materi yang diberikan orangtua kepada anak dalam mengenalkan cara berpakaian dan mengenal lawan jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang disampaikan orangtua kepada anak untuk dapat mengarahkan anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, serta mengenal dengan baik lawan jenis dan perbedaannya dengan dirinya. 	Wawancara mendalam dan observasi	Orangtua dari anak berkebutuhan khusus dan guru SLBN Tanjung Jabung Timur, Kepala sekolah, Orang-orang terdekat informan utama.
Mengidentifikasi hambatan orangtua dalam sosialisasi terhadap anak tunagrahita.	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan apa saja yang ditemui oleh orangtua dalam mengasuh anak tunagrahita 	Wawancara mendalam dan observasi	Orangtua dari anak berkebutuhan khusus dan guru SLBN Tanjung Jabung Timur, kepala sekolah, Orang-orang terdekat informan utama.

6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa:

1. Daftar pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena, digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
3. Alat perekam berupa *handphone* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Digunakannya teknik ini karena apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan cara peneliti hidup ditengah-tengah kelompok informan dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka (Afrizal, 2014: 21).

Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang

diteliti (Ritzer, 2003: 63). Observasi ini dilakukan dengan mengamati keadaan dan aktivitas-aktivitas dari orangtua dalam mensosialisasikan peran gender kepada anak tunagrahita, seperti ketika anak berpakaian, bermain dan melakukan aktivitas atau pekerjaan. Mengikuti seperti yang dikatakan oleh Afrizal diatas, peneliti mengamati secara langsung kegiatan informan seperti bermain, mandi sore, memilih pakaian hingga memakainya, menyisir rambut, dan makan.

Observasi awal mulai dilakukan oleh peneliti sejak bulan September 2016, peneliti mulai melakukan pengamatan lapangan dengan mengamati perilaku anak tunagrahita disekolah, sedikit kemudahan bagi peneliti karena ibu peneliti pernah mengajar disekolah tersebut, dan peneliti juga pernah membantu melatih tari serta terkadang membantu *make-up* dan busana baik guru maupun siswa ketika ada kegiatan, sehingga peneliti memiliki akses untuk keluar masuk sekolah serta memiliki pengalaman dekat dengan anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, pengamatan peneliti mulai dengan berusaha mendekati diri dengan guru, kepala sekolah, serta orangtua siswa yang sedang mengantar/menjemput anaknya, dimulai dengan berbincang-bincang ringan hingga meminta sedikit informasi yang diketahui oleh guru, kepala sekolah maupun orangtua siswa mengenai anak tunagrahita serta orangtuanya. Dari sini, peneliti mulai mendapatkan gambaran mengenai bagaimana karakteristik anak tunagrahita serta titik terang karena beberapa informan merupakan orang yang peneliti kenal.

Penelitian kembali dilanjutkan pada 13 April 2017 bersamaan dengan proses wawancara, yaitu setelah mendapatkan surat izin penelitian peneliti mulai melakukan

kegiatan dengan mendatangi rumah informan pada siang hari setelah jam pulang sekolah pukul 13.00 WIB, dimulai dengan informan yang peneliti kenal secara pribadi yang bertempat tinggal di perumahan dinas SLB, hal tersebut sengaja peneliti lakukan karena anak-anak tersebut biasanya bermain bersama sepulang sekolah hingga satu-persatu orangtua datang menjemput, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana anak-anak tersebut bermain sesamanya dengan duduk bersama informan di teras rumahnya hingga sang anak makan siang, mandi sore hingga memilih serta mengenakan pakaian.

Untuk informan yang tinggal diluar lingkungan sekolah, peneliti berkunjung sore hari pukul 15.00 WIB dengan pertimbangan sekitar jam tersebut anak sedang bermain dan menjelang mandi sore, serta orangtua juga tidak dalam keadaan repot. Hal tersebut peneliti lakukan hingga pukul 18.40 WIB atau setelah magrib. Kesulitan yang peneliti temui dalam observasi adalah, ketika anak melihat ada orang lain dirumahnya anak menjadi bersikap berbeda seperti enggan keluar kamar, lebih manja, mencoba menarik perhatian peneliti dengan menangis, hingga berdiam diri dan tidak mau melakukan apa-apa. Sehingga peneliti harus bersikap se alami mungkin seperti orang yang telah biasa berkunjung dan tidak terlihat seperti berniat mengamati hingga anak tidak merasa canggung dan orangtua dapat mengurus anak sebagaimana biasanya.

2. Wawancara Mendalam

Salah satu teknik yang lazim dipergunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan data sebanyak mungkin dilapangan untuk disandingkan dengan

observasi adalah wawancara mendalam, Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari seorang informan, menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136), wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan informan. Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara tak berstruktur yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi adanya pedoman wawancara yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan pada informan orangtua yang memiliki anak tunagrahita, dimana setelah turun ke lapangan didapatlah informan penelitian sebanyak 7 orang informan. Ke tujuh informan tersebut enam diantaranya adalah ibu, sedangkan satu sisanya adalah kakak dari anak tunagrahita. Tujuh informan tersebut bejenis kelamin perempuan, hal tersebut dikarenakan sang ayah tidak bisa diwawancarai dengan alasan : *pertama*, ayah merantau ke Jawa dan sudah 2 tahun tidak pulang. *Kedua*, salah seorang informan merupakan seorang janda, *Ketiga*: ayah tinggal terpisah dan tidak tentu jadwal untuk saling bertemu. *Keempat*: dua orang ayah sedang bekerja dan tidak bisa diganggu. *Kelima* : dua orang lagi tidak bersedia diwawancarai sendiri karena merasa sang istri yang banyak mengetahui

tentang mengasuh anak, serta mereka serumah sehingga jawabanya tidak akan berbeda, namun kedua bapak ini tetap mau mendampingi sang istri wawancara serta terkadang saling melengkapi jawaban.

Pada awalnya sebelum wawancara dimulai peneliti memperkenalkan diri dan maksud dari penelitian, kemudian menanyakan identitas dan profil informan. Wawancara mendalam dilakukan dari tanggal 13 April hingga 30 April 2017 dengan durasi kurang lebih 1 jam setiap informan. Cara yang peneliti lakukan dalam wawancara adalah secara informal yakni dengan sebelumnya mengajak berbincang-bincang ringan terlebih dahulu, ketika informan sudah terlihat santai barulah peneliti pelan-pelan mengarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan di rumah informan ketika informan sedang bersantai ataupun sambil melakukan kegiatan ringan seperti membuat kerajinan.

Selama proses wawancara peneliti tidak menemui kesulitan berarti untuk mendapatkan jawaban informan, hanya saja terkadang pertanyaan yang peneliti maksudkan dan apa yang dipahami informan tidak sejalan sehingga peneliti perlu menyampaikan kembali pertanyaan dengan kalimat yang berbeda agar tercapai jawaban yang dibutuhkan, serta informan kerap terbawa suasana dan menangis sehingga peneliti harus mampu untuk memberikan motivasi kepada informan.

3. Triangulasi

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Cara ini bertujuan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data yang terkumpul diperoleh lebih dari satu sumber, sehingga memungkinkan timbulnya berbagai pendapat. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang lebih valid maka dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzin, terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu dengan memanfaatkan sumber, metode, penyelidik dan teori (Moleong, 2010: 330). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber.

Menurut Patton, triangulasi dengan sumber adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan membandingkan : 1) data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, 3) apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beradab, pemerintah 5) hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010: 331).

Berdasarkan uraian tersebut, cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan terhadap informan

pelaku, dimana triangulasinya adalah orang-orang terdekat informan, seperti saudara, tetangga, ataupun anak. Triangulasi dilakukan pada tanggal 25 juli hingga 30 juli 2017. Triangulasi yang didapat dilapangan terdiri dari 4 orang kakak kandung anak tunagrahita atau anak informan utama, 1 orang kakak ipar informan utama, 1 orang tetangga informan utama, satu orang ayah informan utama serta 2 orang guru dan 1 kepala sekolah. Kendala yang ditemui peneliti dilapangan adalah sulitnya mendapatkan informan pengamat, hal tersebut dikarenakan beberapa rumah informan utama terletak ditengah kebun karet sehingga tidak memiliki tetangga serta jauh dari kerabat lainnya, kemudian adapun yang bertetangga, tetangganya bersikap acuh sehingga tidak mengetahui mengenai informan utama.

Triangulasi dimulai dengan mendatangi rumah calon informan yang peneliti targetkan yakni apabila informan utama memiliki tetangga, maka peneliti mencoba untuk mengkonfirmasi jawaban informan dari tetangga, namun apabila jawaban tetangga tidak memuaskan dan cenderung tidak mengetahui informasi mengenai informan utama, maka peneliti mencoba melakukan triangulasi dengan keluarga dekat informan utama seperti anak dan saudara yang dianggap mengetahui dengan baik mengenai kehidupan informan utama terutama dalam mengurus anak. Triangulasi sangat peneliti usahakan terpisah ataupun tidak terlihat dan diketahui oleh informan utama, hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang benar adanya tanpa pengaruh apapun. Adapun informasi yang didapat dari triangulasi berupa pembenaran dari pernyataan informan serta penambahan informasi yang tidak disebutkan oleh informan utama.

6.5. Unit Analisis

Dalam sebuah penelitian unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi dan komunitas). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu. Individu yang dimaksud adalah orangtua dan guru anak tunagrahita yang bersekolah di SLBN Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti pengujian sistematis terhadap data. Analisis data merupakan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan, reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan informasi yang tersusun dan kesimpulannya (Afrizal, 2014:174). Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Kodifikasi data yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.
2. Penyajian data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan.
3. Tahap yang direkomendasikan yaitu memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses kategorisasi data atau dengan kata

lain proses menemukan pola dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Miles, dalam Afrizal, 2014: 178-180).

Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian seperti catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara antara peneliti dengan orangtua anak tunagrahita, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara. Setelah itu peneliti melakukan koding atau menandai bagian-bagian dari wawancara yang termasuk penting, sangat penting dan kurang penting (reduksi data).

Setelah itu peneliti melakukan penyajian data, dimana peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dalam bentuk pengelompokan berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti melakukan verifikasi data, yakni menarik kesimpulan. Data yang sudah dikelompokkan tadi dianalisis oleh peneliti dan mencari pola tema dan hubungan persamaan yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Alasan pemilihan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Muara Sabak Barat merupakan lokasi berdirinya SLBN Tanjung Jabung Timur, kemudian dari data skunder yang diperoleh, jumlah siswa SLBN Tanjung Jabung Timur paling banyak dengan status tunagrahita, dan kebanyakan dari mereka merupakan anak yang awalnya merupakan siswa pada SD

Negeri di Kecamatan Muara Sabak Barat yang direkomendasikan oleh guru untuk menjalani pendidikan di SLB dikarenakan kondisi anak yang tidak dapat menjalani pendidikan di SD sebagaimana pada umumnya Sehingga dengan demikian siswa-siswi tunagrahita yang berasal dari kecamatan ini tidak berasrama karena jarak tempuh yang tidak terlalu jauh untuk kembali kerumah, dengan kondisi tersebut maka akan memungkinkan untuk dilakukan observasi oleh peneliti.

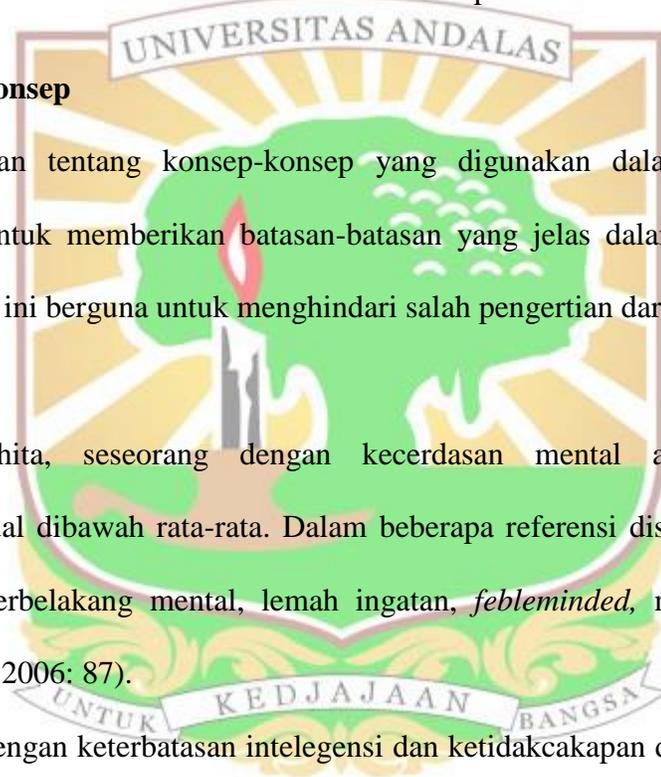
6.8. Defenisi Konsep

Penjelasan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan-batasan yang jelas dalam penelitian, dan batasan-batasan ini berguna untuk menghindari salah pengertian dari tujuan penelitian ini.

1. Tunagrahita, seseorang dengan kecerdasan mental atau kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam beberapa referensi disebut pula dengan istilah terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal (Efendi, 2006: 87).

Anak dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial (Kosasih, 2012: 140).

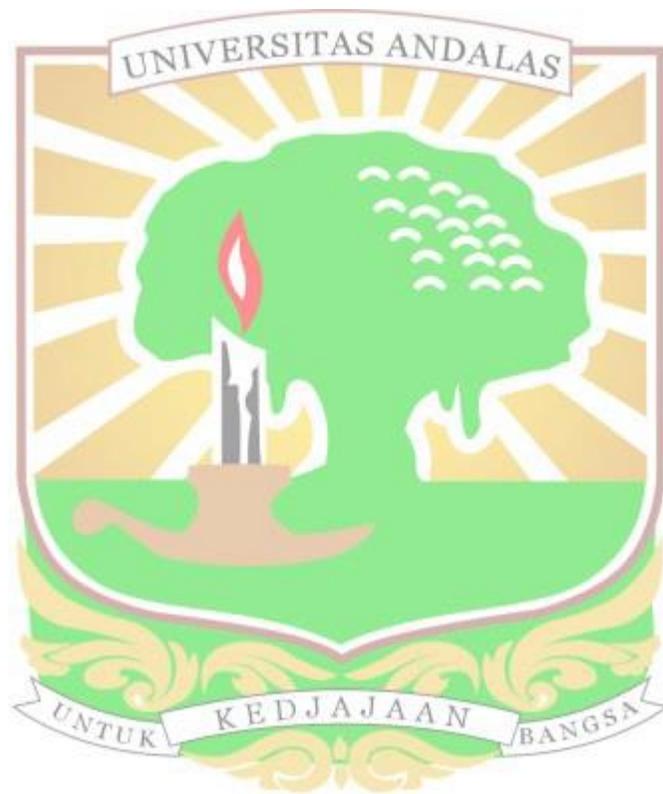
2. Sosialisasi peran gender, pembelajaran mengenai prilaku dan sikap yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan.
3. Gender, suatu ciri sosial yang terdiri atas prilaku dan sikap yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok.



4. Sex, ciri biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan.

6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan menulis karya ilmiah, yang dirancang sedemikian rupa sebagaimana tabel berikut :



Tabel 1.4

Jadwal Penelitian

NO	TAHUN	
	2016	2017

